

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Analisis Masalah

'Pecinta' artinya orang yang mencintai, dan 'Alam' dapat diartikan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Bila diperjelas, alam berarti segalanya, baik benda hidup maupun benda tak hidup, yang ada di dunia ini. Udara, tanah, dan air merupakan bagian dari alam yang membantu kelangsungan hidup kita. Demikian pula dengan tanaman, hewan, dan manusia, mereka termasuk bagian dari alam ini. Keberadaan mereka satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Jadi, jelas bahwa diri kita masing-masing pun merupakan bagian dari alam semesta ini.

Pada tahun 1964, Istilah "Pecinta Alam" di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh WANADRI (Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung) dan Mapala Universitas Indonesia. Menurut Kusumohartano, organisasi Mapala merupakan "salah satu wadah untuk menyalurkan minat dan bakat mahasiswa yang berfungsi sebagai sarana pengembangan pribadi, sosialisasi dan kesadaran akan lingkungan".<sup>1</sup>

Kegiatan Pecinta Alam termasuk dalam kegiatan yang mempunyai resiko tinggi (*High Risk Activity*) dan kegiatan lebih

---

<sup>1</sup> Hendra Saputra, Silvia Kristanti T F, and Noor Akbar, "Lingkungan Pada Anggota Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam ( Mapala ) Piranha the Influence of Leadership Role on pro-Environmental Behavior in Members of Student Organization of Nature Lovers ( Mapala ) Piranha," *JURNAL eCOPSY* 3, no. 3 (2016): 155–159.

banyak dilakukan di alam bebas (*Outdoor Activity*). Sebagian besar kelompok Pecinta Alam memiliki kegiatan pokok dalam bidang kegiatan alam bebas, seperti pendakian gunung, pemanjatan tebing, penelusuran gua, jelajah hutan, penelusuran sungai, dan arung jeram. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu didukung dengan pengetahuan dan kegiatan penunjang seperti pengetahuan tentang orientasi medan (navigasi), pengetahuan survival, ketrampilan tali-temali, pengepakan peralatan, penguasaan PPPK, dan pengetahuan sekaligus ketrampilan mengenai SAR. Kegiatan penunjang akan banyak membantu dan diperlukan untuk menghindari atau mengurangi resiko yang sangat mungkin terjadi.

Kegiatan panjat tebing, merupakan kegiatan alam bebas yang beresiko tinggi dalam hal kecelakaan pada ketinggian. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan peralatan-peralatan *safety* dan memiliki keterampilan khusus mengenai teknik-tekniknya.

Pada tahun 1976, seorang Mahasiswa Institut Teknologi Bandung, yaitu Harry Suliztiarto memprakarsai awal masuknya kegiatan panjat tebing di Indonesia dengan didirikannya sebuah organisasi yang bernama *Skygers Amateur Rock Climbing Group*. Organisasi ini mewadahi masyarakat untuk menyalurkan aspirasi dan hobi berpetualang pada kegiatan panjat tebing melalui sebuah pelatihan.

Pada tahun 1981, didirikan sebuah wadah atau organisasi penggiat alam bebas yang berada di Universitas Negeri Jakarta yaitu Organisasi Keluarga Mahasiswa Pecinta Alam (KMPA) Eka Citra Universitas Negeri Jakarta. KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta sebagai organisasi yang mewadahi minat dan bakat bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dalam bidang kepecintaalaman yang mempunyai visi menjadikan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta menjadi sarjana yang berpotensi dan berakhlak mulia.

Dalam kiprahnya KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta bergerak di bidang kepecintaalaman dimana dalam kegiatannya diperlukan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap anggota di KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta. Tak luput dari semua itu KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta harus memenuhi sumber daya manusia untuk menjalankan roda organisasi ke depannya.

KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta selalu membuka pendaftaran atau penerimaan anggota baru di setiap awal tahun ajaran baru Universitas Negeri Jakarta. Salah satu syarat untuk pendaftaran mahasiswa, yaitu mahasiswa aktif S1 Universitas Negeri Jakarta yang memiliki kriteria baik dalam jasmani dan rohaninya. Setelah mereka sudah lulus dalam tahapan penerimaan,

anggota baru akan melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu program Eka Citra Outdoor School (ECOS).

Eka Citra Outdoor School adalah program yang bergerak dibidang pendidikan (kaderisasi) yang memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tahapnya (*Basic, Intermediete, Advance*), menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta memberikan bekal dasar untuk melakukan kegiatan di alam bebas.

Dalam penyelenggaraannya Eka Citra Outdoor School bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar kepecintaalaman dan keorganisasian, memberikan pengetahuan, keterampilan, bagi mahasiswa untuk menjadi anggota KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta. Materi-materi yang disampaikan meliputi materi kepecintaalaman yang terdapat di KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta, yaitu Arung Jeram, Hutan Gunung, Panjat Tebing, dan Susur Gua. Namun selain dari materi kepecintaalaman, terdapat materi mengenai seputar keorganisasian.

Dapat diketahui bahwa materi panjat tebing memiliki kompetensi dasar yang wajib diketahui peserta didik untuk mempersiapkan sebelum melakukan pemanjatan di suatu tebing, hal ini meliputi sejarah panjat tebing (evolusi), *Standard Operasional Prosedure* Pemanjatan, pengenalan peralatan

pemanjatan, simpul dasar, teknik pemanjatan, dan metode pemanjatan.

Dalam pelaksana tahap basic, materi diberikan secara tatap muka, dan bentuk pengajarannya berupa praktek. Maka dari itu, peserta didik diwajibkan untuk datang menghadiri kelas yang tersedia. Peserta didik harus dapat meluangkan waktunya untuk bisa mengikuti kelas, bila tidak menghadiri kelas akan sangat mempengaruhi proses penilaian akhir untuk naik ketahap selanjutnya (*Intermediete*).

Dengan perkembangan teknologi, pembelajaran tidak hanya dilakukan secara tatap muka langsung namun dengan tatap maya. Hasil perkembangan teknologi dalam pembelajaran, yaitu Sistem *Hybrid dan Blended Learning*.

Sistem tersebut merupakan sebuah inovasi yang memanfaatkan media *online* sebagai sarana komunikasi 2 (dua) arah kepada peserta didik yang melakukan secara daring dan luring dalam pembelajaran tatap muka disebuah instansi pendidikan. Namun inovasi tersebut tidak semudah apa yang dibayangkan oleh para peserta didik, guru, dan tenaga pendidik.

Menurut Dr. Christopher Hill sebagai Associate Professor, Department of Education The British University of Dubai, dalam wawancaranya pada seri Webinar *Blended Learning: A Course Development Strategy*, sistem pembelajaran *Blended Learning*



merupakan perpaduan kegiatan belajar ruang dan waktu, sistem ini akan efektif dilakukan apabila Lembaga Pendidikan dapat melengkapi sarana dan prasarananya guna menunjang sistem pembelajaran seperti ini. Dengan minimnya sarana pendukung teknologi, berdampak pada kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam hal penguasaan teknologi, sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif.

Dampak tersebut juga dirasakan diberbagai organisasi-organisasi yang bergerak dibidang Pendidikan. Salah satu organisasi yang terdampak ialah Organisasi Pecinta Alam di Universitas Negeri Jakarta.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu anggota KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2007 yang ahli dalam bidang Panjat Tebing, yaitu Bapak Putra mengatakan bahwa pelatihan untuk materi panjat tebing berbasis *Hybrid Learning* belum siap, dikarenakan kurangnya penguasaan teknologi untuk melengkapi sumber belajar yang belum terdigitalisasikan, terutama pada materi panjat tebing yang masih interaktif.

Cangkupan materi-materi yang dimiliki KMPA Eka Citra cukup berbeda dengan Instansi Pecinta Alam lainnya, seperti melakukan pelatihan praktik langsung tanpa adanya pembekalan pemahaman

mengenai materi dan belum terklasifikasi pada materi dasar panjat tebing.

Bapak Putra selaku instruktur panjat tebing di KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta, menyampaikan terdapat beberapa faktor yang menghambat program ECOS, yaitu alokasi waktu yang cukup terbatas, banyaknya materi yang diharuskan untuk praktik lapangan, dan sumber belajar yang belum mempunyai, sehingga materi yang belum tersampaikan secara menyeluruh. Hal ini didukung dengan hasil angket yang disebarakan kepada anggota KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019, 2020, dan 2021, yang rata-rata mengatakan sumber belajar yang diberikan instruktur tidak menarik dalam hal penyajiannya seperti banyak mengandung unsur verbalisme dan visualisasi yang kurang, sehingga menimbulkan rasa kebosanan dan ketidaktarikan terhadap materi tersebut.

Dari hasil wawancara dan angket tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa program ECOS tidak berjalan dengan baik bagi anggota baru dan minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota baru terkait materi panjat tebing.

Berdasarkan definisi Teknologi Pendidikan yang dikemukakan oleh *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) pada tahun 2004, yaitu:

“Educational technology is the study and ethical practice of **facilitating learning** and improving performance by creating, using and managing appropriate technological processes and resources.”<sup>2</sup>

Teknologi Pendidikan menjadi salah satu alternatif penyelesaian masalah yang berkaitan dengan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Teknologi pendidikan merupakan bidang ilmu yang fokus utamanya memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja.

Teknologi Pendidikan sangat fokus pada bagaimana memecahkan permasalahan-permasalahan belajar manusia. Termasuk di dalamnya yakni sumber belajar yang menjadi alat atau perantara yang diharapkan mampu memudahkan proses pembelajaran serta meningkatkan kinerja dapat berjalan efektif dan praktis.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sumber belajar yang mencakup pembahasan mengenai materi panjat tebing dengan penyajian informasi yang dikemas secara menarik dan praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi anggota baru KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta dan penggiat alam lainnya sebagai acuan penunjang sarana teknologi dengan sistem pembelajaran *Blended Learning*.

---

<sup>2</sup> Alan Januszewski, Michael Molenda, Educational Technology: A Definition with Comentary (New York: Taylor & Francis Group, 2008). hlm.1



Terdapat sumber belajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara meng-evaluasi yang dirancang sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi peserta didik yang sesuai dengan kesulitan, yaitu Modul Elektronik.<sup>3</sup>

Penggunaan modul elektronik, menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan oleh para anggota KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta untuk mengefektifkan proses pembelajaran secara *Blended Learning* kepada anggota baru dan dapat menjadi referensi sumber belajar baru yang terdapat pada KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta maupun instansi pecinta alam lainnya. Dengan digunakannya modul elektronik bisa memberikan cara atau langkah-langkah yang mudah dimengerti dalam pengaplikasian materi panjat tebing sehingga mampu menghasilkan anggota yang berkompeten dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Modul elektronik yang dikembangkan dapat di akses secara *offline* maupun *online* menggunakan perangkat laptop maupun *smartphone*.<sup>4</sup>

Modul elektronik ini menjadi jembatan untuk mengenalkan kegiatan panjat tebing itu tidak sesulit yang dibayangkan dan

---

<sup>3</sup> Ismi Laili, Ganefri, and Usmeldi, "Efektivitas Pengembangan E-Modul Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Instalasi," *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. (2019): 308, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/download/21840/13513>.

<sup>4</sup> Anugrah Ramadhan et al., "Pengembangan Modul Elektronik Berbasis Model Pembelajaran Self Directed Learning Pada Mata Pelajaran Pengelasan," *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 8, no. 1 (2021): 91–100.

memiliki sebuah pengaruh positif untuk pengembangannya itu sendiri, seperti dapat berprestasi dibidang olahraga panjat tebing.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembang terdorong untuk mengembangkan modul elektronik untuk anggota baru KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta yang akan atau ingin melakukan kegiatan panjat tebing yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur sehingga akan memudahkan mereka dalam memahami materi-materi panjat tebing.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan, antara lain;

1. Kendala apa saja yang terdapat selama proses pembelajaran panjat tebing?
2. Apakah dengan pengembangan sumber belajar ini dapat meningkatkan pengetahuan anggota baru dalam bidang panjat tebing?
3. Bagaimana mengembangkan modul elektronik sebagai sumber belajar dalam materi panjat tebing?
4. Bagaimana hasil penggunaan modul elektronik materi panjat tebing pada anggota baru?
5. Apakah dengan pengembangan sumber belajar ini dapat meningkatkan efektifitas belajar dengan sistem pembelajaran *Blended Learning*?

### **C. Ruang Lingkup**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah uraikan di atas, peneliti memfokuskan ruang lingkup yang akan dibahas adalah sebagai berikut;

#### **1. Jenis Masalah**

Bagaimana mengembangkan modul elektronik “panjat tebing” sebagai sumber belajar untuk anggota baru di KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta?

#### **2. Sasaran**

Sasaran dari penelitian ini adalah Anggota KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta angkatan 2019, 2020, dan 2021.

#### **3. Tempat dan Waktu**

Tempat penelitian dilakukan di organisasi penggiat alam KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta dan waktu penelitian dimulai dari September 2022.

### **D. Tujuan Pengembangan**

Pengembang bertujuan untuk menghasilkan modul elektronik sebagai sumber belajar pada materi panjat tebing dan dapat bermanfaat untuk penggiat alam di KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta maupun Indonesia.

### **E. Kegunaan Hasil Pengembangan**

#### **1. Praktis**

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman belajar melalui proses kegiatan penelitian.

b. Bagi Anggota Baru KMPA Eka Citra UNJ

Dapat memanfaatkan modul elektronik sebagai sumber belajar dengan sistem pembelajaran *Blended Learning*.

c. Bagi KMPA Eka Citra UNJ

- 1) Dapat memanfaatkan modul elektronik sebagai sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Dapat meningkatkan efektifitas mengajar.
- 3) Dapat menjadi organisasi penggerak inovasi sumber belajar terhadap organisasi pecinta alam lainnya.

d. Bagi Penggiat Alam

Dapat memanfaatkan modul elektronik sebagai referensi ilmu dan menyamakan persepsi untuk materi panjat tebing.

e. Bagi Universitas

- 1) Sebagai referensi modul elektronik untuk mengembangkan mata kuliah yang ada di Universitas Negeri Jakarta.
- 2) Dapat meningkatkan eksistensi Universitas di kancah Instansi Pendidikan Nasional.

## 2. Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan tentang pengembangan

sumber belajar yang bermanfaat dalam sistem pembelajaran *Hybrid Learning*, sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam pembuatan sumber belajar yang inovatif dan praktis.

